

Kumpulan Features dan Esai Spiritual



NTT SATU DALAM KEBERAGAMAN

Sebuah Upaya Melindungi Anak

Tim Penulis:

Yahya Ado, Pdt. Dr. Ira Mangililo, Pdt. Marlin Lomi, RD. Geradus Duka, Pr.
RD. Louis Jawa, Pr, Dra. Hj. Ening Murtiningsih M.Pd, Indra Effendy, SE,
Dr. Wayan Darmawa, Dr. Marsel Robot, Palce Amalo, Andriyani Lay,
Yoseph Andreas Gual, MA, Nina Saingo, MN, Aba Nuen,
Slamet Kusharyadi, Yosep Molan Tapun, dan Maria Arika

Yayasan Save the Children Indonesia

Kumpulan *Features* dan Esai Spiritual

NTT SATU DALAM **KEBERAGAMAN**

Sebuah Upaya Melindungi Anak

Tim Penulis:

Yahya Ado, Pdt. Dr. Ira Mangililo, Pdt. Marlin Lomi,
RD. Geradus Duka, Pr, RD. Louis Jawa, Pr,
Dra. Hj. Ening Murtiningsih M.Pd, Indra Effendy, SE,
Dr. Wayan Darmawa, Dr. Marsel Robot, Palce Amalo,
Andriyani Lay, Yoseph Andreas Gual, MA, Nina Saingo, MN,
Aba Nuen, Slamet Kusharyadi, Yosep Molan Tapun, dan
Maria Arika

Yayasan Save the Children Indonesia

NTT Satu dalam KeberAGAMAN: Sebuah Upaya Melindungi Anak
Kumpulan *Features* dan Esai Spiritual

ISBN: 978-623-98577-0-7

Disusun oleh Aliansi Penghapusan Kekerasan terhadap Anak (PKTA) NTT atas dukungan Yayasan Save the Children Indonesia melalui Project School for Change.

Tim Penulis: Yahya Ado, Pdt. Dr. Ira Mangililo, Pdt. Marlin Lomi, RD. Geradus Duka, Pr, RD. Louis Jawa, Pr, Dra. Hj. Ening Murtiningsih M.Pd, Indra Effendy, SE, Dr. Wayan Darmawa, Dr. Marsel Robot, Palce Amalo, Andriyani Lay, Yoseph Andreas Gual, MA, Nina Saingo, MN, Aba Nuen, Slamet Kusharyadi, Yosep Molan Tapun, dan Maria Arika

Tim Editor: Tory Ata, Pdt. Rony Runtu, Benyamin Leu, dan Atika Saraswati

Desain Tata Letak dan Sampul: Ragil Sukriwul

Penerbit: Yayasan Save the Children Indonesia

Kantor Kupang: Jln Samratulangi IV No. 3, Kel. Oesapa Barat, Kec. Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur 85100

Kantor Nasional: Jln. Bangka IX No. 40 A&B, Jakarta Selatan, DKI Jakarta
email: Indonesia.Info@savethechildren.or.id
website: www.savethechildren.or.id

Cetakan pertama, November 2021

Ukuran: 13,5 x 20 cm

Jumlah halaman: 158

© Hak Cipta pada Penulis dan Penerbit
Hak Cipta dilindungi undang-undang. Diperbolehkan mengutip atau menggandakan sebagian isi buku selama tidak untuk kepentingan komersial.

Merajut Kasih, Melindungi Anak

Berangkat dari kegelisahan berjamaah tentang kekerasan anak di provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang saban hari makin meningkat, Aliansi Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (PKTA) NTT, didukung oleh Save the Children melalui proyek *School for Change*, berinisiasi menulis sebuah buku refleksi spiritual. Buku dengan judul, *NTT Satu dalam KeberAGAMAN* ini sebagai upaya merajut kasih bersama melindungi anak-anak NTT.

Harmonisasi dan kerukunan hidup masyarakat di NTT telah diakui negara bahkan dunia sebagai Nusa Terindah Toleransi. Ini juga yang menjadi semangat di balik hadirnya buku dengan latar keberagaman ini. Bahwa benar di NTT beragam agama, suku, dan bahasa, tetapi patut diakui bahwa kesatuan NTT tak akan pernah retak oleh simbol-simbol agama. Keberagaman dan harmonisasi harga mati yang tidak pernah bisa ditawar-menawar.

Buku mungil ini akan jadi sejarah baru bagi NTT, bagaimana suara-suara di atas mimbar tetap memiliki pesan suci dan sakral. Karenanya, ikhtiar untuk mengumpulkan tulisan-tulisan menjadi sabda suci bagi segenap kaum yang membacanya, agar lebih jauh mendalami makna perlindungan hak-hak anak sebagai kodratnya mereka untuk hidup dan tumbuh di bumi yang damai.

Sementara itu, suara-suara dari dalam keluarga, dari kampus, maupun kampung juga membawa pesan yang sama. Hidup

rukun dan kerinduan akan suasana damai demi tumbuh kembang anak dalam meraih impian.

Tulisan-tulisan ini memiliki tiga subtema yang menjadi permernungan warga dan umat untuk lebih mengenal dan memahami kisah-kisah kearifan dan pesan moral spiritual dalam perlindungan anak di kehidupan nyata. Bagaimana kerukunan hidup dalam keluarga dibangun, rumah ibadah yang layak anak, serta praktik kerja sama antarumat dalam ikhtiar membela dan membebaskan anak dari jerat kekerasan yang membelenggu.

Buku ini ditulis oleh kalangan umum, perwakilan akademisi, pekerja sosial, wartawan, dan terutama lima tokoh agama di NTT dalam bentuk *features* dan esai. Cerita-cerita di dalamnya adalah bentuk silaturahmi nyata antar agama dalam napas keberagaman. Tidak untuk mencari mana yang benar dan mana yang salah, tetapi murni sebagai simpul untuk saling menguatkan dan merangkul.

Kisah-kisah dalam buku ini hanya akan bermakna bagi siapa pun yang beragama. Apalagi mereka berjalan di singgasana kemanusiaan. Sebab sabda tertinggi agama, adalah cinta kasih bagi Tuhan, sesama, dan semesta, termasuk kepada anak-anak kita.

Salam,

Tim Penulis

Jalan Panjang Upaya Perlindungan Anak di NTT

Usaha-usaha perlindungan anak di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi terus mendapat perhatian serius banyak pihak. Usaha itu terkristal atas mimpi bersama untuk menyiapkan masa depan generasi bangsa yang lebih baik. Hingga hari ini, kita menjumpai sebuah terobosan hebat dari para pegiat perlindungan anak. Mereka adalah tokoh agama, pekerja sosial, akademisi, jurnalis dan kumpulan komunitas yang tergabung dalam Aliansi Penghapusan Kekerasan Terhadap Anak (PKTA) di NTT, yang telah meramu pesan-pesan menyentuh dalam buku ini: *NTT Satu dalam KeberAGAMAn*.

Keberagaman warna budaya, agama, etnis, dan segala bentuk perbedaan, justru selalu menguatkan, jika kita memosisikan perbedaan sebagai rahmat atas kehidupan ini. Intisari perbedaan adalah saling menguatkan, memberi warna yang indah. Karena saat kita bersama, kita akan menjadi kuat. Dan kita sudah membuktikan itu dalam kehidupan di provinsi terindah toleransi ini.

Buku ini membawa kesejukan bagi NTT. Bahwa di ruang sempit agama apapun, selalu ada tempat bertumbuhnya cinta kasih. Karena di sanalah jalan terang kemanusiaan bermula dalam keabadian hidup. Maka sepantasnya, kita bersyukur dan memberi apresiasi yang tinggi kepada Aliansi PKTA NTT atas dukungan Save the Children melalui *Project School for Change* untuk inisiasi dan karya hebat yang hadir melalui buku ini.

Kumpulan kisah dalam buku ini menjadi oase bagi siapapun yang mencintai dunia dan masa depan gemilang anak-anak, dimanapun mereka ada. Di kota maupun di pelosok desa terdapat usaha perlindungan anak. Tetapi paling tidak telah menjadi satu lilin kecil di tengah kejamnya dunia kekerasan pada anak di NTT.

Sekali lagi, saya memberi dukungan yang tinggi, dan terima kasih atas lahirnya buku ini. Sekaligus merasa sangat bangga atas hadirnya karya kemanusiaan yang hidup di NTT. Buku ini bisa digunakan oleh setiap kita yang memangku tugas melindungi anak, bahkan oleh anak sendiri. Di rumah-rumah, rumah ibadah, sekolah, dan juga di masyarakat.

Jalan ini masih teramat panjang, karena setiap anak akan lahir di masanya. Lahir untuk sebuah kehidupan, kedamaian dan kebaikan. Dan kita memimpikan, dunia tanpa kekerasan pada anak akan segera terwujud. Amin.

H. Hasan Manuk, S.Pd., M.Pd

Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTT

DAFTAR ISI

Prolog Tim Penulis	5
Pengantar Aliansi PKTA NTT	7
Sambutan Yayasan Save the Children Indonesia	9
Sekapur Sirih Kemenag Provinsi NTT	11
Daftar isi	13
Daftar Istilah	15
Bagian 1. Hidup Rukun dalam Keluarga	27
Anak-Anak adalah Pusaka Milik Tuhan	29
Kegelisahan	35
Fani dan Impian Sepeda Baru	41
Rumah Idaman	45
Yustin, Sosok Ibu bagi Semua	51
Tak Selamanya Badai itu Menakutkan	57
Ketika Harapan dan Usaha Menyatu, Tak Ada yang Mustahil	61
Rejeki di Kuburan	66
Saya Harus Sukses	71
Keluarga Sumber Ekaristi bagi Anak-Anak	75
Bagian 2. Rumah Ibadah Ramah Anak	81
Air Mata Tuhan di Tangga Ledalero	83
Kerukunan Kunci Hidup Damai	90
Mencari Keberadaan Anak di Rumah Allah	95
Sedekah Subuh, Tabungan Akhirat Anak dan Keluarga	99
Gereja Ramah Anak (Sebuah Refleksi Biblis)	103

**Bagian 3. Kerjasama Antarumat Beragama dalam Upaya
Perlindungan Anak**

Memutus Rantai Perkawinan Anak di Pelosok TTS

Sampai Kapan Ini Berakhir?

Mengadu Kepada Siapa?

Hore, Tiga Kali Salam Maria

Anakku! Di Manakah Kau?

Epilog

Tentang Tim Penulis

Tim Editor

Testimoni

109

111

117

122

128

133

141

143

152

155

Rejeki di Kuburan

Yoseph Andreas Gual

Setiap sore, sekitar pukul 15.00 Rani (9 tahun), keluar rumah bersama kakak perempuannya (11 tahun) ke area pekuburan yang jaraknya tidak lebih seratus meter dari rumah mereka. Anak kelas tiga SD ini pergi ke sana bukan sekadar untuk bermain, lebih dari itu, untuk mengais rejeki.

Di Tempat Pemakaman Umum (TPU) Kasih, Kelurahan Liliba, banyak teman sebaya malah yang lebih berumur darinya sudah menunggu. Tugas mereka sederhana. Bermain. Bila ada peziarah yang datang, mereka berebutan tawarkan jasa membersihkan makam keluarga peziarah. Modal untuk pekerjaan ini kecil. Sapu yang gagangnya telah dilepas, air dalam botol bekas minuman bersoda, *kanebo*, dan pisau kecil. Semuanya disimpan dalam ember bekas cat 2,5 Kg. Bunga dari kertas berwarna yang sudah digunting kecil-kecil, sebagai pengganti bunga segar, juga dibawa untuk ditawarkan kepada peziarah.

Rani melakoni aktivitas tersebut sejak tahun 2018, dua tahun setelah pekerjaan itu dimulai di tahun 2016 oleh para seniornya, yang kini telah pensiun karena usia mereka beranjak remaja. Malu, katanya. Jasa ini hanya untuk anak kecil.

"Pertama mulai kerja, *Beta* lihat kaka-kaka *dong*. Lalu *Beta* *iko*," terang Rani tentang awal mula terlibat. "Takut *ju* datang ke kubur. Sonde biasa *to*. Orang bilang ada setan di sini. Tapi, lihat kaka-kaka *dong* dapat uang, *Beta* mau. Lama-lama biasa." Rani dan kakaknya butuh uang jajan dan beli pakaian baru.

Bapaknya, Yery, seorang tukang. Mamanya, Lina, ibu rumah tangga. Tuan tanah bermurah hati meminjami mereka sepetak tanah, bersama beberapa puluh keluarga lainnya, di pinggiran

lokasi TPU, sebagai tempat mereka membangun rumah tinggal sementara, tanpa biaya sewa sedikitpun.

Yery dan Lina tidak melarang kedua anaknya bekerja semacam itu. Mereka sadar atas keterbatasan mereka dan kebutuhan anak-anaknya. Asalkan, pulang sebelum malam, pekerjaan di rumah terselesaikan, dan harus belajar. "Rani semester kemarin *ranking* dua," jelas Lina dengan bangga bahwa walau bekerja, anaknya masih bisa berprestasi di sekolah.

Bagi Rani, awalnya mudah menghasilkan uang dengan pekerjaannya, namun belakangan menjadi lebih sulit. Semakin banyak saingan. Peziarah pun tidak banyak. Untuk mendapatkan satu kesempatan bersih-bersih, butuh kejar-kejaran dengan teman yang lain. Kalah cepat, uang berpindah ke tangan teman yang lebih gesit. Makanya, Rani yang bertubuh ceking masuk dalam tim yang dibentuk oleh kakak dan senior mereka yang duduk di kelas satu SMP.

"Kotong punya cara biar dapat kerja. Masing-masing dekati orang yang datang. Kalau dapat, *kotong* panggil anggota kelompok untuk bersihkan sama-sama, uangnya nanti *kotong* bagi rata," jelas Rani.

Persaingan dalam pekerjaan kadang sampai pada pertengkaran, bahkan perkelahian. Karena itu, masuk dalam kelompok adalah cara berindung dan mendapat pembelaan, selain demi memuluskan pekerjaan. Mereka yang kalah biasanya mendapat olokan dan berakhir dengan tangisan. Menghindar dari yang menang atau melapor orang tua adalah solusi untuk mengembalikan nyali yang ciut. Orang tua, terutama ibu, sering melerai anak-anak yang berkonflik. Kadang dengan memarahi pelaku *bullying*, kadang dengan nasihat. "Beta selalu bilang ke Rani, ke dia punya kakak, dan *dong pung* teman-teman, 'rejeke Tuhan yang beri'. Tak usah berampas apalagi berkelahi. Tuhan kasih rejeke ke semua orang, jadi kerja baik-baik sa," terang Lina. Tidak hanya Lina yang menengahi, ibu-ibu lain pun kadang terlibat untuk mendamaikan anak-anak mereka.

“Mereka tidak peduli yang penting ada bersama, bermain bersama, dan kalau rejeki, dengan kerja mereka bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan sendiri dan keluarga.”

Walau bersaing dan terkadang terlibat *bullying* serta konflik, Rani dan yang lainnya memiliki pantangan dalam bekerja. Mengambil barang yang ada di makam, menginjak makam, dan panjat pagar makam merupakan pamali yang tidak boleh dilanggar oleh semua anak. Bila ada yang sengaja melanggar dan pe-ngelola makam tahu maka anak tersebut akan dilarang bekerja di sana. "Oma Ngongo bilang *kotong* harus jaga kuburan biar selalu bersih sehingga orang *sonde* marah. Orang marah *sonde* baik buat *kotong*," jelas Rani.

Pendapatan dari jasa membersihkan makam tidak menentu, tergantung pengunjung. Harga jasa ini pun sesuai dengan kemurahan hati peziarah. Bagi Rani dan teman-teman, peziarah seperti malaikat yang datang membawa kabar gembira kepada Abram, bahwa Sarai, istrinya, akan mengandung dan melahirkan anak baginya di usia senja. Peziarah membawa berkat bagi Rani dan teman-teman walau tidak tahu berapa banyak dan akan jatuh kepada siapa. Mereka tidak peduli, yang penting ada bersama, bermain bersama, dan kalau rejeki, dengan kerja mereka bisa menghasilkan uang untuk kebutuhan sendiri dan keluarga.

"Penghasilan *sonde* tetap. Ada kala seribu, tapi ada yang baik hati bisa kasih sampai 50 ribu. Ada yang baik kasih *kotong* kue dan minuman setelah *kotong* kasih bersih". Pendapatan berlipat kala Natal, Paskah, dan perayaan Hari Arwah. "Natal baru-baru, *Beta* dapat 303.000 ribu. Paskah, 40.000 ribu. Hari Arwah, 50.000 ribu," terang Rani.

Tidak semua pengunjung mau menerima jasa Rani dan kawan-kawan. "Banyak kali, *kotong* sudah lari berebutan, ternyata dong mau kasih bersih sendiri." Pemberi kerja pun terkadang menuntut lebih atas uang yang mereka beri tanpa patokan harga tersebut. "Lebih banyak mama-mama yang marah kalau *kotong sonde* kasih bersih betul-betul." Berhadapan dengan situasi demikian, Rani dan teman-temannya membersihkan ulang sehingga lain kali mereka diberi pekerjaan lagi.

Penghasilan yang didapat, Rani gunakan untuk jajan. Lebih banyak untuk menabung. "Pernah sampai satu juta. Beta minta mama beli HP biar beta bisa belajar dari rumah waktu Covid. Tapi, itu HP sudah rusak. Om kasih *jato*. Belum diperbaiki," aku Rani tersipu. Tidak untuk kebutuhan sendiri, uang tabungannya pun digunakan oleh orang tuanya untuk membeli kebutuhan sehari-hari jika memang terpaksa. "Kadang beta pinjam dong punya uang untuk keperluan sehari-hari. Tapi, setelah itu, beta ganti. Dong punya tetap dong punya," terang Lina.

Matahari tidak lagi tampak. Penglihatan mulai terbatas. Rani dan anggota tim menyelesaikan pekerjaan terakhir yang mereka dapatkan hari itu. Biasanya jam seperti ini mereka sudah di rumah. Namun, karena masih ada peziarah yang bermurah hati memberi pekerjaan, mereka bertiga bertahan. "Kotong takut, ke kuburan itu. Di sana ada kuburan anak yang lubang," jelas Rani sambil menunjuk salah satu arah mata angin dengan mata kelelahan.**